

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN**
(Studi Kasus Di Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) Dalam Bidang
Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



OLEH :

NURMAH INTAN HIDAYATI
NIM. 141625 2984

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN, 2019 M/ 1440 H**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Nurmah Intan Hidayati

NIM : 141 625 2984

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamua'alaikumwr.wb. Setelah Membaca dan Memberikan Arahan dan Perbaikan Seperlunya, Maka Kami Selaku Pembimbing Berpendapat Bahwa Skripsi Atas Nama:

Nama : **NURMAH INTAN HIDAYATI**

NIM : 141 625 2984

Judul : **Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Permahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu)**

Telah Memenuhi Syarat Untuk Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, Atas Perhatiannya Di Ucapkan Terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb

Pembimbing I

Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP.19620905199021001

Bengkulu, Februari 2019

Pembimbing II

Fatrica Svafri, M.Pd
NIP.19851020211012011



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu)”** yang disusun oleh : **Nurnah Intan Hidayati, NIM. 141 625 2984** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada Senin Tanggal 19 Februari 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Ketua
Hj. Asivah, M.Pd
NIP. 196510272003122001

Sekretaris
Fatrima Santri Syafri, M.Pd Mat
NIP.198803192015032003

Penguji I
Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP.19620905199021001

Penguji II
Ahmad Syarifin, M.Ag
NIP. 198006162015031003

Bengkulu, Februari 2019
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP.19690308 1996 1 005

[Handwritten signatures of the examiners and dean]

MOTTO

***"Ketika Anda Tidak Pernah Melakukan Kesalahan, Itu Artinya
Anda Tidak Pernah Berani Untuk Mencoba"***

(Murnah Intan Sidayati)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur alhamdulillahillobbil'amin dan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberi pertolongan dan meridhoi setiap langkah penulis, ku persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang kusayangi:

- 1. Teristimewa ayahku tersayang Hasan Sri Widodo dan Ibundaku Tercinta Rohhaida, sebagai tanda bakti hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga ku persembahkan karya kecil ini kepada ayah dan ibu yang telah memberi kasih sayang, segala dukungan dan cinta kasih yang tiada mungkin dapat kubalas hanya selembar kertas yang bertuliskan kata cinta persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ayah dan ibu bahagia. Amin.*
- 2. Kakakku tercinta Septi Nur Hasanah, S.Pd dan Adikku tercinta, Masito Jagat Ariani, tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama kalian, walaupun sering bertengkartapi hal itu selalu menjadi warna yang tak bisa tergantikan, terimakasih atas doa dan bantuan kalian selama ini.*
- 3. Untuk sahabat-sahabatku Pebrizki Bayu Sugara dan Lucy Ardiati, S.Pd yang slalu memberi semangat dan dukungan serta canda dan tawa yang sangat mengesankan selama masa perkuliahan, susah senang dirasakan bersama, maaf jika banyak salah dengan maaf yang tak terucap. Terima kasih untuk support yang luar biasa, sampai saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.*
- 4. Sahabat-sahabatku PIAUD B yang tidak bisa ku sebutkan satu-persatu, tanpa kalian mungkin masa-masa kuliah saya akan menjadi biasa-biasa saja,*
- 5. Teman-teman seperjuangan PIAUD angkatan 2014 atas kerja sama dan bantuannya yang telah diberikan kepadaku dalam segala hal.*
- 6. Rekan-rekan KKN kelompok 27 Tahun 2017*
- 7. Almamaterku*

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurmah Intan Hidayati

Nim : 141 625 2984

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu)" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari di ketahui skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Februari 2019

Saya yang Menyatakan



Nurmah Intan Hidayati
Nim. 141 625 2984

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NURMAH INTAN HIDAYATI
Nim : 1416252984
Program Studi : PGMI
Judul Skripsi : **PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL DALAM ANAK USIA
DINI 5-6 TAHUN (STUDI KASUS DI PERUMAHAN
IMPIAN PERDANA KANDANG MAS KOTA
BENGKULU)**


Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program <http://smallseotools.com/plagiarisme-checker/>. Skripsi yang bersangkutan memiliki indikasi plagiat sebesar 8,2 % dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, Februari 2019
Yang Menyatakan

Mengetahui
Ketua Tim Verifikasi


Dr. Irwan Satria, M.Pd
NIP. 197407182003121004


Nurmah Intan Hidayati
NIM. 1416252984

ABSTRAK

Nurmah Intan Hidayati, 2019. Judul skripsi adalah **Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu)**, Pembimbing I. Dr. Husnul Bahri, M.Pd 2, Fatrica Syafri, M.Pd.I

Kata Kunci : Peran Orangtua, Kecerdasan Spiritual, Anak Usia Dini

Kecerdasan spiritual merupakan bagian penting dalam perkembangan anak usia dini. Kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual tersebut haruslah dimulai dari orang tua terlebih dahulu. Karena orang tua adalah yang pertama kali dikenal oleh anak, orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak. Atas dasar penelitian ini adalah bahwa peran orang tua meningkatkan kecerdasan spiritual anak di perumahan impian perdana kandang mas kota Bengkulu kurang baik, dan masih perlu ditingkatkan lagi. Keteladanan yang dicerminkan orang tua belumlah sesuai dengan apa yang diharapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di perumahan impian perdana kandang mas kota Bengkulu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua di dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak sebagai teladan, motivator, pendidik, dan pemberi kasih sayang. Peran orang tua memberikan pendidikan agama dalam bentuk keteladanan melalui kegiatan ibadah dan mengajarkan untuk berperilaku baik, sedangkan keteladanan dan pengawasan orang tua dalam seluruh aktivitas anaknya termasuk belajar di sekolah maupun di lingkungan masyarakat tidak dipantau secara penuh oleh orang tua. Hal ini disebabkan karena secara umum orang tua sibuk dengan kegiatan masing-masing seperti bekerja.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul: **“Peran Orang tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu)”**. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun khasanah kita, Nabi Muhammada SAW. Serta kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis sangat menyadari bahwa penyusun skripsi ini tidak terlepas dari adanya bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu izinkan penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag., MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M. Ag., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Nurlaili, M.Pd, selaku Ketua Jurusan tarbiyah.
4. Faticca Syafri, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Tarbiyah dan Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan sabar.
5. Dr. Husnul Bahri, M. Pd, Pembimbing I, yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah memberikan keleluasaan bagi penulis dalam mencari konsep-konsep teoritis.
7. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
8. Kepala RT Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi baik materil maupun spiritual dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga proposal skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Februari 2019
Penulis,

NURMAH INTAN HIDAYATI
NIM.1416252984

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
SURAT PERNYATAAN VERIFIKASI PLAGIASI	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	10
B. Kecerdasan Spiritual	21
C. Kajian Penelitian Terdahulu	28
D. Kerangka Berfikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Tempat Penelitian	36
C. Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Keabsahan Data	38
F. Teknik Analisis Data	39

BAB IV LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 42
B. Interpretasi hasil penelitian 55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 60
B. Saran..... 61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Batas Keluran Kandang Mas.....	43
4.2. Data Anak Usia Dini	44
4.3. Data Objek Yang Di Wawancarai.....	44
4.4.Rekapitulasi Hasil Wawancara Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak sebagaimana juga kekayaan adalah amanah. Sebagaimana amanah, maka orang tua bukan pemilik tetapi hanya sekedar diberi kepercayaan untuk melaksanakan amanah itu. Kedua orang tua yang di bebankan amanah memberikan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak-anaknya, dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa anak. Yang dinamakan orang tua adalah gabungan antara ayah dan ibu, yang tentunya di antara keduanya mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda dalam membimbing dan menuntun anaknya.

Keluarga merupakan masyarakat terpenting di dalam penyebaran agama, karena penataan simbol-simbol dasar keagamaan di dalam prosedur tampaknya terjadi pada proses sosialisasi dini masa kanak-kanak. Namun demikian, tidak ada jaminan akan adanya keselarasan antara penataan simbol, pernyataan iman, dan isyarat-isyarat penafsiran yang diterima seorang anak. Pada waktu lahir, anak belum beragama, ia baru memiliki potensi atau fithrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Isi, warna, dan corak perkembangan kesadaran beragama anak-anak sangat dipengaruhi oleh keimanan orang tuanya. Keadaan jiwa orang tua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin di dalam kandungan (Abdul Aziz Ahyadi, 1991: 40). Dalam Al-

Qur'an maupun Hadits telah dibekali oleh Allah dengan adanya fitrah beragama. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
بَدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*.

Dari ayat dan hadits tersebut, jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu membawa fitrah beragama dan kemudian tergantung kepada pendidikan selanjutnya, kalau mereka akan menjadi orang yang taat beragama pula. Tetapi sebaliknya, bilamana benih agama yang telah dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama ataupun jauh dari agama.

Apabila pendidikan agama itu tidak diberikan kepada si anak sejak kecil, maka akan sukarlah baginya untuk menerimanya nanti kalau ia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu, tidak terdapat unsur-unsur agama (Zakiah Daradjar, 1994:128). Hal itu berarti, jika dalam kepribadian itu tidak ada nilai-nilai agama, akan mudahlah orang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Ia selalu didesak oleh

keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum-hukum, dan norma-norma. Tetapi jika dalam kepribadiannya seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum agama, karena dengan melanggar itu ia akan mengalami kegoncangan jiwa, sebab tindakannya tidak sesuai dengan kepribadiannya.

Pada dasarnya, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis, walaupun dalam keadaan demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini.

Tujuan pendidikan agama, seperti dikatakan Sayid Sabiq adalah agar jiwa seseorang dapat menunaikan kewajiban-kewajibannya karena Allah. Dapat berusaha untuk kepentingan keluarganya, kepentingan masyarakatnya, serta dapat berkata jujur dan berpihak kepada yang benar, serta mau menyebarkan benih-benih kebaikan kepada manusia.

Pendidikan agama yang baik, tidak bisa memberi manfaat bagi yang bersangkutan saja, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungan bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya. Oleh karena itu pendidikan agama dalam lingkungan keluarga harus dilakukan lebih intensif dan tidak hanya terbatas pada formalisme dan simbolisme, melainkan mampu menangkap inti ajaran Islam, sehingga pada gilirannya mampu memberi motivasi kepada amal perbuatan yang positif dan

sebaliknya mampu mencegah serta menangkal terhadap segala perbuatan yang mungkar apalagi maksiat.¹

Ayah dan ibu dalam peranannya mendidik anak-anak, sama-sama mempunyai tanggung jawab yang besar, maka dari itu sebagai orangtua mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya yang harus di tanamkan sedini mungkin. Orang tua sebagai pemimpin dalam rumah tangga memberikan kebijaksanaan dan contoh tauladan yang selalu di terapkan oleh orang tua, yang nantinya akan sangat berpengaruh dalam perkembangan serta tingkah laku anak, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi lingkungan yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang di antaranya adalah adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.²

Pendidikan agama yang harus ditanamkan terlebih dahulu oleh orang tua salah satunya adalah tentang ibadah-ibadah yang wajib di kerjakan terutama masalah ibadah shalat yang wajib dikerjakan lima kali dalam satu

¹ Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 November 2015

² Thurson Hakim, Belajar Secara Efektif< Jakarta : Puspa Swara, 2002, h.17

hari semalam. Orang tua harus menanamkan pendidikan shalat sedini mungkin agar nantinya anak terbiasa untuk melaksanakannya dengan penuh kesadaran dari dirinya sendiri.

Pembinaan agama yang dilakukan oleh orangtua terutama dalam melaksanakan shalat lima waktu sebagai pondasi kehidupan dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak-anaknya. Sesungguhnya didalam ajaran agama Islam terdapat perintah untuk menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan melalui jalur keluarga.³

Pada zaman sekarang ini dengan bermacam-macam kesibukan orangtua tidak selalu bisa mengawasi anak-anaknya dalam melakukan shalat lima waktu baik di rumah maupun di luar rumah, apalagi kedua orangtua sama-sama bekerja sehingga tidak setiap saat bisa memantau perkembangan dan kegiatan anaknya. Meskipun orang tua sibuk bekerja seharusnya tetap berupaya menyediakan waktu untuk selalu membimbing anak agar selalu melaksanakan shalat lima waktu setiap harinya. Berbagai macam kesibukan kedua orangtua bisa menyebabkan kurang menyadari peranannya sebagai orangtua dalam membimbing anak-anaknya untuk melakukan shalat lima waktu.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 08 Juni 2018, mengenai judul, di Perumahan Impian Perdana Kandang Mas kota Bengkulu diperoleh data jumlah warga dalam satu RT berjumlah 86 Kepala Keluarga (KK) diantaranya ada orang tua yang memiliki anak usia dini yang

³ Lajnah Pentasih Al-Qur'an Departemen Agama RI, Qur'an Tajwid & terjemah, (Jakarta Maghfirah Putaka 2006), h. 321

berusia 5-6 tahun berjumlah 15 Kepala Keluarga. Anak pada fase ini sangat membutuhkan pengasuhan dan bimbingan dari orang tuanya. Sedangkan orang tua hanya bisa meluangkan sedikit waktu untuk memberikan pendidikan agama pada anak. Hal ini disebabkan orang tua bekerja dari pagi sampai sore hari. Sehingga menyerahkan pendidikan agama anaknya pada pengasuh dan tetangga yang memang berkecimpung dalam pendidikan anak usia dini saja yang kemudian dianggap cukup dan orang tua dirumah hanya mengulang kembali apa yang diajarkan oleh pengasuhnya.

Berdasarkan hasil wawancara saat observasi menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki permasalahan dalam bidang akademis mereka, akan tetapi kurang dalam pendidikan agama atau akhlak yang dimiliki sehingga mencerminkan kurangnya kecerdasan spiritual mereka yang berakibat pada perilaku yang kurang baik. Hal ini dikarenakan orang tua mereka ada yang terlalu sibuk bekerja sehingga tidak memperhatikan pendidikan agama pada anak-anak mereka. Selain itu terdapat anak yang mengatakan bahwa orang tua mereka hanya fokus pada prestasi akademik mereka dan kurang memberikan penilaian pada pendidikan agama mereka. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa integrasi pada keluarga, terutama orang tua pada keluarga terhadap anak-anak tersebut dalam memberikan pendidikan agama untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak masih kurang, dimana orang tua sibuk bekerja dan kurang memiliki waktu bersama anak.

Berdasarkan paparan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi dengan mengangkat judul **“PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN (Studi Kasus Di Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu)”**

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan agama anak (belajar mengaji).
2. Kurangnya bimbingan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak.
3. Kesibukan orang tua dalam bekerja dapat menghambat pemahaman anak usia dini tentang kecerdasan spiritual.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang tidak sesuai, maka penelitian dibatasi pada **“Peran Orang tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun (Studi Kasus Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu)”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu : Bagaimanakah Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :Menjelaskan Dan Mengetahui Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini.

F. Manfaat Penelitian

1. Untuk anak

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi anak dalam meningkatkan semangat beribadah kepada Allah swt dan meningkatkan kualitas diri agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah yang bisa mendatangkan dampak negatif yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain serta agar tertanamkan nilai-nilai akidah yang kuat dalam diri anak yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

2. Untuk orang

Dapat memotivasi para orang tua untuk senantiasa memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya khususnya pendidikan islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Selain itu, melalui penelitian ini

diharapkan keluarga, para orang tua pada khususnya dapat menjadi acuan dan panutan bagi anak-anak mereka serta mendidik dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak-anak mereka secara lebih optimal.

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi orang tua agar dapat mengasuh dengan baik sehingga nantinya diharapkan perilaku anak akan sesuai dengan syariat islam, nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat

3. Untuk peneliti

- a) Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi penulis guna membentuk pribadi yang tanggap dan mencermati masalah pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga.
- b) Dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang ingin memanfaatkannya terutama yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Peranan Orang Tua

a. Peranan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan peranan, yaitu : Peranan berasal dari kata “Peran” yang berarti pemain sandiwaranya . Kemudian dari kata peran mendapat akhiran “an” menjadi peranan yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama (dalam sesuatu hal atau peristiwa).⁴

Usman berpendapat bahwa “peranan merupakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu yang mengarah kepada perbaikan dalam perubahan tingkah laku seseorang”.⁵

Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah tindakan atau aktivitas atau serangkaian tingkah laku yang berhubungan dengan norma-norma, peraturan-peraturan dalam melaksanakan kewajiban sesuai dengan situasi dan kondisi serta posisi seseorang dalam suatu tatanan kehidupan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disisi lain peranan ini juga menuntut kesadaran seseorang agar

⁴ Poerwadarminta. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1991, hal 735

⁵ Muhammad Uzer, Usman, Menjadi Guru Profesional, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995, hal 30

aktif dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya di masyarakat untuk memberikan pengaruh membimbing dalam upaya memberikan motivasi untuk mewujudkan tujuan yang dicapai. Dengan demikian peranan adalah partisipasi aktif orangtua untuk membimbing anak dalam meningkatkan pemahaman anak dalam shalat sebagai upaya untuk pondasi anak dimasa depannya.

Rumah tangga merupakan lingkungan pertama dimana anak hidup dan mendapatkan pendidikan dalam rumah tangga, di sinilah tempat anak belajar tentang kebiasaannya dalam mengenal banyak hal, dalam kondisi baik, anak akan mendapat pengaruh kebaikannya dan jika tidak, anak akan tenggelam dalam kesukarannya. Oleh karena itu, awal penyebab celaka dan bahagiannya anak dikemudian hari terletak pada pendidikan yang diberikan dalam keluarga.

Sehubungan dengan peranan orang tua terhadap anak, menurut Achir dalam bukunya Peranan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak mengemukakan : orangtua hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan peranan dan fungsinya sebagai berikut :

- 1) Sebagai tokoh yang diterima anak, maka pola asuhnya berisi pemberian keteladanan.
- 2) Sebagai tokoh yang mendorong anak pola asuhnya adalah pemberian kekuatan pada anak, kemandirian, motivasi untuk berusaha dan mencoba bangkit kembali bilamana gagal.

3) Sebagai tokoh yang mengawasi, pola asuhnya adalah berisi pengendalian, pengarahan, pendisiplin, ketaatan dan kejujuran.

Orang tua perlu memberikan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan anak.⁶

b. Orang tua

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Setiap anak akan mengagumi orangtuanya, apapun yang di kerjakan orangtua akan dicontoh oleh anak. Misalnya anak laki-laki senang bermain menggunakan palu, anak perempuan senang bermain boneka dan memasak. Contoh tersebut adalah adanya kekaguman anak terhadap orang tuanya, karena itu keteladanan sangat perlu seperti shalat berjamaah, membaca bismillah ketika makan, anak-anak akan menirukan.⁷

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kalinya mendapat pendidikan. Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah orang yang utama dan pertama yang berperan dalam pendidikan, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan terbentuknya kepribadian anaknya. Selain itu orang tua juga merupakan teladan tingkah laku bagi anaknya, orang tua juga harus menunjukkan kerjasama dan perhatian terhadap ibadah shalat anak-anaknya, baik di rumah maupun di luar rumah.

⁶ Yaumil Agoes Achir, Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak, buku seri keluarga sejahtera, Jakarta : 1995, hal. 11

⁷ Ahma, Tafsir, Pendidikan Agama dalam Keluarga, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996, hal. 7

1) Peranan Orang tua Dalam Melindungi dan Memelihara Anak.

Dapat dipahami bahwa orang tua bertanggung jawab dalam melindungi keluarga dari api neraka. Hal ini tentunya dapat dilakukan orang tua dalam hal pendidikan terutama pendidikan agama dalam keluarga. Dalam hal melaksanakan pendidikan terhadap anak-anak maka orang tua harus berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi kepada anak-anaknya terhadap segala hal yang berkaitan dengan pendidikan anaknya.

2) Fungsi dan Tanggung Jawab Orang tua Dalam Pendidikan Anak.

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena orang tua yang paling banyak waktunya untuk berkumpul bersama anaknya. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga. Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak. Dengan demikian tanggung jawab pendidik itu pada dasarnya tidak bisa dibebankan kepada orang lain, sebab guru atau pendidik lainnya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan saja.

Menurut Zakiah Daradjat tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan

dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

- b. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang di anutnya.
- c. Memberi pelajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁸

3) Hak dan Kewajiban Orang tua

Adapun peranan orang tua (ayah/ibu) yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kedudukannya sebagai seorang ayah/ibu terhadap anaknya, ayah berkewajiban memberi nafkah dan di dalam rumah juga berkewajiban mendidik anaknya. Ayah merupakan panutan dalam keluarga, memberi pedoman yang jelas, mengarahkan serta membimbing anaknya dan ibu juga harus bisa mengelola rumah tangga, agar setiap orang dapat hidup sehat, tidur, makan dan minum secukupnya.⁹

⁸ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara, 1992, hal. 38

⁹ BNN, Mencegah Lebih Baik Daripada Mengobati, Jakarta : 2007, hal 65

c. Pengertian Orang Tua dan Peranannya dalam Keluarga

Pengertian “orang tua” hendaknya diartikan dalam konteks yang luas, yaitu tidak hanya “orang tua” di rumah (sebagai ayah dan ibu), melainkan juga sebagai “orang tua” di luar rumah (sebagai anggota masyarakat, pejabat sipil maupun militer, pengusaha, agamawan, guru, dan profesi lainnya) (Dadang Hawari, 1998:235). Orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tua lah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar.

Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku. Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak, atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan buruk, apa yang boleh atau tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya. Kewajiban orang tua ialah mengembangkan hati nurani yang kuat dalam diri anak.

Untuk dapat mendidik dan membina anak agar bisa tumbuh menjadi anak yang baik, maka orang tua harus bisa menjalankan peranan tersebut, meskipun dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua yang baik, tidaklah mudah, akan tetapi secara teoritis telah banyak digambarkan bagaimana seorang ayah dan ibu yang baik. Pada saat-saat tertentu, secara tidak disadari, orang tua kadang melakukan

hal-hal ataupun tindakan-tindakan yang sering mengganggu citra yang ingin ditunjukkan sebagai orang tua yang baik dan bisa memahami anak.

d. Tugas dan Tanggung jawab Orang Tua Terhadap

Anak Tugas sebagai orang tua merupakan suatu tugas yang luhur dan berat. Sebab ia tidak sekedar bertugas menyelamatkan nasib anak-anaknya dari bencana hidup di dunia. Namun jauh dari itu ia bisa memikul amanat untuk menyelamatkan mereka dari siksa neraka di akherat di mana anak merupakan amanat Tuhan bagi kedua orang tuanya. Setiap orang tua, para pendidik maupun para guru pada hakekatnya adalah mengemban amanat Allah. Karena mereka akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah tentang bagaimana keadaan pendidikan anak-anaknya. (Abu Tauhid, 1990:5). Dalam hal ini Allah berfirman:

﴿٩٢﴾ فَوَرَيْكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua”. (QS. AL-Hijr’92).

Dalam melaksanakan amanat tersebut, orang tua dan masyarakat harus senantiasa menyesuaikan diri dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usianya baik jasmani, kecerdasan, rohani dan sosial, sehingga dengan tahapan tersebut akan tumbuh kesadaran anak dan kewajiban-kewajibannya yaitu kepada diri sendiri,

orang tua, masyarakat dan Allah. Menurut Zuhairini (1981: 33) tugas orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia

Oleh karena itu manusia lahir di dunia sebagai bayi yang belum dapat menolong dirinya, maka orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Jika tidak, ia mengelakkan tugasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang menitipkan anak yang dilahirkan dikalangan orang tuanya, yaitu tugas untuk mendidik anaknya. Orang tua mengelakan tugas berarti juga mengelakkan tanggung jawab.¹⁰

2. Pengertian Membimbing Anak

a. Membimbing

Bimbingan bisa berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang di bimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberi nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹¹

Bimbingan sebenarnya diberikan di rumah. Rumah dan keluarga adalah lingkungan hidup pertama, dimana anak memperoleh pengalaman-

¹⁰Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 November 2015

¹¹ Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Jakarta : PT. Raja Grafindo. 2007, hal. 20

pengalaman pertama yang sudah mempengaruhi jalan hidupnya. Jadi lingkungan hidup pertama yang memberi tantangan pada anak supaya dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan hidupnya itu. Disinilah tugas orang tua untuk menjadi pembimbing anaknya, agar perkembangan anak yang di alami pada permulaan hidup dapat berlangsung sebaik-baiknya tanpa ada hambatan atau gangguan yang berarti.¹²

b. Anak

1. Pengertian Anak

Secara umum menurut para ahli, dikatakan bahwa anak adalah anugerah dari tuhan yang maha kuasa yang harus dijaga, dididik sebagai bekal sumber daya, anak merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah dari Tuhan untuk dirawat, dijaga dan dididik yang kelak setiap orang tua akan diminta pertanggung jawaban atas sifat dan perilaku anak semasa didunia. Secara harfiah anak adalah seorang cikal bakal yang kelak akan meneruskan generasi keluarga, bangsa dan negara. Anak juga merupakan sebuah aset sumber daya manusia yang kelak dapat membantu membangun bangsa dan negara.

Menurut pengertian anak baik secara umum maupun pendapat para ahli, ketika anak beranjak dewasa, dan orang tua tidak mampu maka anak merupakan harapan orang tua untuk bertumpu. Namun pada perkembangan zaman yang semakin canggih, pergaulan anak juga harus

¹² Singgih D. Gunarsa, Psikologi untuk Membimbing. Hal. 20-21

diperhatikan secara seksama. Pergaulan anak serta kepada siapa anak berteman yang mana dapat mempengaruhi hidup dan perjalanan hidupnya kelak saat dewasa.

2. Pengertian Anak Dari Aspek Agama

Dalam sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya dalam hal ini adalah agama Islam, anak merupakan makhluk yang lemah namun mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama Islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti dioberi nafkah baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia seperti dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang.

Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lil'alamin dan sebagai pewaris ajaran Islam pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Anak adalah manusia yang lahir dari seorang ibu, usia anak-anak pada tahun pertama berkisar antara 0-6 tahun, anak-anak pada umur

¹³ D.Y. Witanto, Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin, Kencana, Jakarta: 2012, h. 59.

sekolah dasar 6-12 tahun, masa remaja awal 13-16 tahun, masa remaja akhir 17-21 tahun dan masa dewasa diatas 21 tahun.¹⁴

Anak adalah generasi yang kedua, sesuai dengan perkembangannya, anak merupakan individu yang masih dalam masa pertumbuhan baik fisik maupun mental. Oleh karena itu dalam pertumbuhan dan perkembangan orang tua lah yang memegang peranan penting.

Batasan perkembangan anak terlihat dari segi periodisasi didaktis menurut Undang-undang Pokok Pendidikan No.4 tahun 1950 pasal 6 yang dikutip oleh Hamdanah adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidikan tingkat taman kanak-kanak
- 2) Pendidikan tingkat sekolah dasar
- 3) Pendidikan tingkat sekolah menengah
- 4) Pendidikan tingkat perguruan tinggi

Dilihat dari usia seseorang, maka pembagian tersebut menimbulkan rumusan periodisasi perkembangan sebagai berikut:

- 1) Umur 0-6 tahun, masa taman kanak-kanak
- 2) Umur 6-12 tahun, masa sekolah dasar
- 3) Umur 12-18 tahun, masa sekolah menengah
- 4) Umur 18-24 tahun, masa perguruan tinggi.¹⁵

¹⁴ Zakiah Darajad, dkk, Ilmu Pendidikan, hal 109

¹⁵ Hamdanah, Psikologi Perkembangan, Jawa Timur : Setara Press, 2009, hal 71-72

B. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini, diantara lain melalui teladan dalam bentuk nyata yang diwujudkan perilaku baik lisan, tulisan maupun perbuatan. Program stimulus untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat dilakukan melalui program keteladanan dari orang tua atau orang dewasa sehingga anak terbiasa untuk menirukan perilaku baik yang dilihat, melalui program pembiasaan agar anak-anak benar-benar dapat menginternalisasi suatu kegiatan, melalui kegiatan spontan berupa pengawasan terhadap perilaku anak sehari-hari dan melalui pemberian pengetahuan, dan penghargaan untuk memotivasi anak dalam melakukan berbagai kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

a) Pengertian kecerdasan spiritual

Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual itu?

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk “merasakan” keberagaman seseorang. Perlu ditegaskan bahwa merasa beragama

¹⁶ Yuliana nurani sujiono dan bambang sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta barat. pt indeks. 2010. hal 63.

tidak sekedar tahu agama. Oleh karena itu, orang yang mendalam ilmu agama dan pengetahuan agamanya belum tentu mempunyai kecerdasan spiritual. Sebab kecerdasan spiritual hanya diperoleh dengan merasakan keberagaman, bukan sekedar mengetahui suatu agama. Kecerdasan spiritual juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan kehadiran Allah disisinya, atau merasakan bahwa dirinya selalu dilihat oleh Allah Swt.¹⁷

Orang tua pada dasarnya mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anaknya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

Pada dasarnya kecerdasan bukan segalanya saat banyak perdebatan mengenai kecerdasan. Namun kecerdasan atau kerap disebut *intelligence quotient* (IQ) saat ini bukan hal penting dan bukan penunjang 100% anak akan berprestasi. Kini *intelligence quotient* hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan hidup seseorang, karena masih adalagi kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang berperan 80% dalam kesuksesan hidup seseorang.

Dengan demikian ayah dan ibu masa depan akan tumbuh dengan sempurna, jika telah mendapatkan pengarahan dan petunjuk yang baik dan sempurna sejak masa kanak-kanak. Terutama pengaruh yang misalnya saja bernuasa religius dan berlandasaan pendidikan agama, yang sangat perlu dipertegaskan bahwa anak merupakan amanat Allah

¹⁷Suyadi, *psikologi belajar PAUD*, h.182

(Tuhan Yang Maha Esa) yang dibebankan dipundak para orang tua . perhatian yang menyeluruh (dalam segala aspek, mulai dari aspek spiritual, intelektual, fisik, akhlak, dan aspek pendidikan) harus diberikan oleh orang tua. Tentu sebelum ini mereka juga harus diperkenalkan mengenai:” apa itu tuhan?.”

b) Strategi Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Pendidikan spiritual bagi anak usia dini secara realistis menjadi suatu dasar menanamkan keimanan melalui doktrinasi serta membiasakan hati untuk selalu tawadhu, bijaksana serta berperilaku mulia terhadap sesama manusia. Meningkatkan kecerdasan spiritual memerlukan strategi khusus sebab aspek spiritual tidak sebatas berhubungan dengan urusan lahir namun mencakup aspek batiniah.

Beberapa nilai spiritual yang harus diberikan kepada anak usia dini diantaranya yaitu :

- 1) Nilai keimanan.
- 2) Penanaman nilai ibadah.
- 3) Menanamkan nilai akhlak.
- 4) Menanamkan nilai sosial.¹⁸

1. Nilai Keimanan.

Nilai keimanan ini merupakan pembinaan pertama yang harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak. Sebab nilai keimanan

¹⁸Syafrudin Aziz, strategi pembelajaran aktif anak usia dini, (Yogyakarta:Kali Media, 2017)

merupakan landasan pokok sebagai pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan. Untuk itu nilai keimanan menjadi sesuatu yang sangat vital dan esensial untuk ditanamkan sejak anak masih usia dini.¹⁹

2. Penanaman Nilai Ibadah.

Penanaman ibadah secara sederhana harus dilalukan semenjak anak usia dini. Artinya penanaman ibadah ini tidak bersifat membebani jiwa anak namun sebatas latihan dalam menjalani masa persiapan guna menyambut masa membebanan kewajiban (taklif) ketika anak kelak telah memasuki usia baligh. Untuk itu penanaman shalat idealnya dilakukan semenjak anak usia dini. Penanaman nilai ibadah shalat secara khusus dapat dilakukan orang tua atau pendidikan melalui langkah :

- Membantu anak untuk bersiap-siap mengerjakan shalat.
- Memperkenalkan wudhu, pakaian bersih dan suci, mushala dan sebagainya.
- Menjelaskan batasan-batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan dalam shalat.
- Anak mempraktekan shalat berjamaah dalam kelompok kecil dan belajar untuk mengikuti imam.

¹⁹Syafrudin Aziz, strategi pembelajaran aktif anak usia dini, (Yogyakarta:Kali Media, 2017)

- Anak dilatih untuk tenang dan menjawab ketika mendengarkan adzan.
- Anak dilatih untuk menghafalkan surat al fatihah.
- Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya.²⁰

3. Menanamkan Nilai Akhlak.

Apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figur untuk diteladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang islami pada diri anak. Karena akhlak pada anak terbentuk dengan meniru, bukan nasehat atau petunjuk. Anak selalu mengawasi tingkah laku orang tuanya. Maka diharapkan kepada orang tua sebagai pendidik utama untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan memberikan teladan yang baik. Disamping itu juga anak harus menghormati dan membuat baik kepada orang tua mereka.

4. Menanamkan Nilai Sosial.

Nilai sosial sangat penting bagi anak usia dini sebab nilai tersebut memberi pengaruh pada pribadinya anak yakni : Anak mendapat kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dengan bebas, melatih anak untuk berkomunikasi secara verbal, menerima, dan mengekspresikan diri, dengan situasi sosial yang kemungkinan di kelas, dapat menguji untuk bergaul dengan beberapa orang yang

²⁰Syafrudin Aziz, strategi pembelajaran aktif anak usia dini, (Yogyakarta:Kali Media, 2017)

baru dikenalnya, serta anak menyadari akan adanya kenyataan, melalui dramatisasi, dan eksplorasi dengan panca indra.²¹

Strategi yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini sebagai berikut :

- Secara spiritual, meningkatkan kecerdasan spiritual diawali dengan mendo'akan anak yng dilakukan setia orang tua.
- Berikan nutrisi dan makanan terhadap anak secara halal. Hal ini bertujuan agar darah yang mengalir dan daging serta oatak yang tumbuh dalam diri anak adalah berasal dari sesuatu yang baik dan halal.
- Berikan keteladanan terhadap kegiatan yang mengandung penguatan spiritual. Sebab mendidik anak spiritualitas anak memerlukan kesadaran spiritual orang tua secara matang.
- Ajak anak untuk bersyukur dengan melihat keagungan ciptaan Tuhan (tadabur alam). Misalnya : perlihatkan bulan, bintang, matahari, pepohonan dan keindahan alam lainnya sebagai bentuk keagungan Tuhan.
- Tanamkan spiritualitas anak dengan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
- Ajak anak mengunjungi tempat-tempat orang yang kekurangan, fakir, miskin, dan terlantar agar tersentuh dan terdorong untuk berbuat baik kepada mereka.

²¹Syafrudin Aziz, strategi pembelajaran aktif anak usia dini, (Yogyakarta:Kali Media, 2017)

- Libatkan anak dalam aktivitas ibadah secara rutin seperti : shalat, mengaji, dan sejenisnya.
- Ikut sertakan anak dalam berbagai aktivitas sosial seperti : bersih-bersih lingkungan, kerja bakti, gotong royong, secara sederhana serta tidak memberatkan kondisi fisik dan psikologis anak.

Selain beberapa strategi di atas, Yuliatub menambahkan bahwa mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak usia dini dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut :

- Biasakan anak untuk belajar memaknai setiap tindakannya dengan memahami apa dan tujuannya dalam mengambil sebuah pilihan tindakan.
- Kenalkan dan latih anak untuk gemar membaca serta mempelajari kitab suci al-Qur'an. Mempelajari kitab suci al-Qur'an ini salah satunya dapat dilakukan dengan menjelaskan arti dari potongan ayat terhadap anak usia dini.
- Mencerikatakan kisah-kisah teladan guna membantu anak memahami nilai-nilai kehidupan.

Anak pada umumnya senang mendengarkan cerita terutama anak dalam pra sekolah hingga usia sekolah dasar. Menceritakan kisah-kisah teladan yang mengandung nilai spiritual akan membantu anak memahami nilai-nilai kehidupan. Bahkan jika anak menyenangi cerita film kartun

pun, seorang pendidik harus mampu menyampaikan sisi mana yang memiliki nilai kehidupan yang positif dan bermakna serta sisi cerita mana yang bermuatan negatif dan harus dihindari oleh anak.²²

c) Indikator kecerdasan spiritual.

1. Mengetahui agama yang dianut.
2. Membiasakan diri beribadah.
3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dll)
4. Membedakan perilaku baik dan buruk.
5. Mengetahui ritual dan hari besar agama.
6. Menghormati agama orang lain.²³

C. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat beberapa penelitian serupa seperti:

- 1) Dalam skripsi Khoirotul Maghfiroh 2014 yang berjudul “peranan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak (studi kasus di lingkungan rt. 004 rw 01 kelurahan kamal muara kecamatan penjaringan, jakarta utara)”, ia mengatakan Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui peranan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual anak di lingkungan RT. 004 RW. 01 Kelurahan Kamal Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara.

²² Syafrudin Aziz, strategi pembelajaran aktif anak usia dini, (Yogyakarta:Kali Media, 2017), h.119-222

²³Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomer 58 Tahun 2008.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dan didalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*Field Research*). Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, menunjukkan bahwa peran orang tua dan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak di lingkungan RT. 004 RW. 01 Kelurahan Kamal Muara Penjarangan Jakarta Utara dapat dikatakan kurang baik, dan masih perlu ditingkatkan lagi. Keteladanan yang dicerminkan oleh orang tua belumlah sesuai dengan apa yang diharapkan, hal itu disebabkan karena umumnya orang tua sibuk bekerja. Padahal setiap orang tua menginginkan anaknya memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang optimal, namun untuk menjadi teladan yang baik bagi anaknya masih kurang optimal.²⁴

Persamaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoitil Maghfiroh adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual, namun peneliti menekankan pada anak usia 5-6 tahun.

- 2) Dalam skripsi Khoirun Nisa' (2017) yang berjudul "Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Pada Era Modern Di Desa Bojong Hadiluwih Sumberlawang Sragen", Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bojong Hadiluwih Sumberlawang Sragen dan yang

²⁴Khairatul Maghfirah, *peranan orang tua dalam pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual anak (studi kasus di lingkungan rt 004 tw 01 kelurahan kamal muara kecamatan penjarangan jakarta utara)*, (jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta 2014

menjadi subyek pada penelitian ini adalah orang tua dan anak yang merupakan keluarga modern di Desa Bojong Hadiluwih Sumberlawang Sragen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara/ interview, dan dokumentasi. Dalam keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan model interaktif dengan tahapan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*drawing conclusion*). Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua anak pada keluarga di era modern di Desa Bojong Hadiluwih Sumberlawang Sragen dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak memiliki peran sebagai teladan, pendidik, motivator, dan pemberi kasih sayang kepada anak. Dalam membimbing atau membina anak-anaknya, para orang tuatersebut memberikan pendidikan agama dalam bentuk keteladanan melalui kegiatan ibadah dan mengajarkan untuk berperilaku yang baik, sementara keteladanan dan pengawasan orang tua dalam seluruh aktifitas anaknya termasuk belajar di sekolah maupun di lingkungan masyarakat tidak dipantau secara penuh oleh orang tua. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa di era modern orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan anak, terutama pada kecerdasan spiritualnya. Penelitian yang dilaksanakan di desa Bojong Hadiluwih Sumberlawang sragen menunjukkan bahwa peran orang tua di era modern

dalam meningkatkan kecerdasan anak lebih memusatkan perhatian pada pemberian motivasi dan fasilitas, sedangkan dalam pendidikan spiritual anak tidak diberikan secara langsung akan tetapi diserahkan kepada guru di sekolah dan kyai atau ustadz dengan alasan kurangnya ilmu agama yang dimiliki orang tua.²⁵

Persamaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisa' adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual, namun peneliti menekankan pada peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini 4-5 tahun.

- 3) Dalam skripsinya Rika Armiyanti tahun 2018 yang berjudul "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat". Ia mengatakan Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang berfungsi sebagai penyeimbang dalam menjalani kehidupan, kecerdasan spiritual itu sangat penting dalam kehidupan apalagi dalam dunia pendidikan. Namun bila di perhatikan di zaman sekarang ini di zaman yang selalu berubah dan dimana teknologi seakan menjadi dewa yang bisa membawa manusia kemanapun mereka mau, yang telah banyak membutuhkan manusia sehingga mereka mengenyampingkan agama bahkan lupa pada hakikatnya untuk apa mereka diciptakan maka hal ini yang membuat peneliti ingin mengetahui hal apa yang seharusnya dilakukan untuk menanggulangi

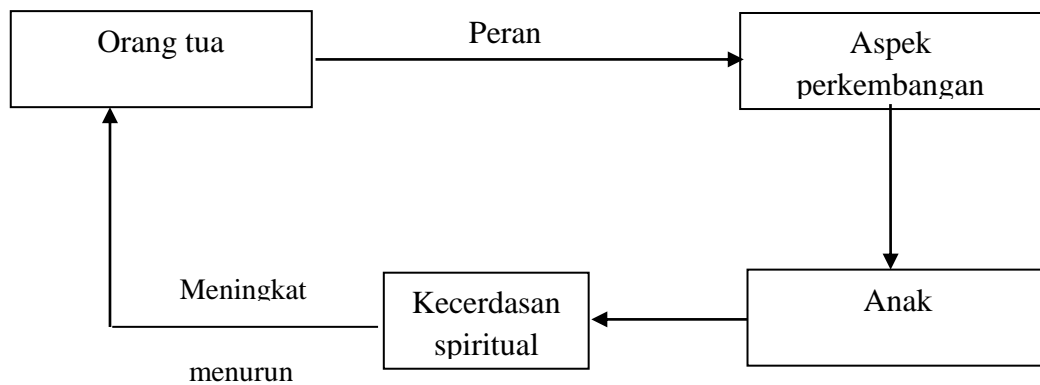
²⁵Khoirun Nisa, Judul "Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Pada Era Modern Di Desa Bojong Hadiluwih Sumberlawang Sragen" (Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Jurnal Skripsi Tahun 2017.

permasalahan-permasalahan ini. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga adapun tujuannya adalah untuk mengungkapkan cara-cara yang dapat dilakukan atau solusi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual, sedangkan kegunaan pembahasan ini adalah sebagai acuan bagi orang tua, pendidik, pemerhati, dan penanggung jawab pendidik, penanggung jawab pendidikan pada umumnya dalam upaya menanamkan kecerdasan spiritual terhadap anak. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Dalam pengumpulan data digunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih orang yang dianggap mempunyai pengetahuan terhadap objek yang diteliti. Sumber data atau informan lainnya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data kualitatif dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, (*verification*), kesimpulan diambil dengan cara berfikir induktif, yaitu berangkat dari fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Dari analisis data ditemukan bahwa terdapat hal-hal yang menyebabkan peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak bahwa sebenarnya sudah dilaksanakan dengan baik namun hasilnya belum optimal hal ini dikarenakan kesibukan-kesibukan yang dilakukan oleh orang tua dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, minimnya tingkat pendidikan dan wawasan pemahaman orang

tua dalam hal pembinaan kecerdasan spiritual anak dan adanya pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang baik.²⁶

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil penelitian oleh Rika Armiyanti yaitu sama-sama meneliti kecerdasan spiritual namun peneliti menekankan pada anak usia dini 5-6 tahun.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1

Orang tua mempunyai peran penting dalam meningkatkan aspek perkembangan anak. Pemberian bimbingan yang dilakukan orang tua tentu saja tidak selalu berjalan dengan lancar, kadang bisa mendapatkan kendala atau hambatan. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dalam rangka mencari nafkah untuk keluarga, harus bisa menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan dalam meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak terutama perkembangan spiritual. Anak yang diberikan bimbingan dari

²⁶Rika Armiyanti, peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa hujung kecamatan balalau kabupaten lampung barat, (jurnal skripsi fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri raden intan lampung, tahun 2018)

orang tua diharapkan aspek perkembangannya dapat meningkat, sesuai dengan tingkat perkembangannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.²⁷

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif, yaitu sesuatu penelitian yang di tunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²⁸

Menurut Strauss dan Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta.2014) hlm 7-8

²⁸ Sugiyono, *penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif, dan R&D* (Bandung:alfabeta. 2017), h.213

fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang ada pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.²⁹

Metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu.³⁰

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu. Dimana objek penelitian ini adalah orang tua (ayah/ibu) di Rt 42 Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 15 kepala keluarga

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari orang tua dan anak. Jumlah keluarga yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu tersebut yaitu 15 keluarga.

²⁹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: PT Pustaka Baru.2014) hlm 19-20

³⁰Sugiyono. Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang penulis gunakan sebagai sumber pendukung daripada data primer yang penulis gunakan ini berupa data dari pengasuh anak dan tetangga yang berkecimpung di pendidikan anak usia dini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Pengamatan peneliti mengamati kegiatan anak sehari-hari di kediaman mereka dan aktivitas anak lainnya. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi lengkap, dalam melakukan pengumpulan data peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data, jadi suasana sudah natural, sehingga peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.³¹

2. Teknik wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab. Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti

³¹Sugiyono. Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D(Bandung: Alfabet. 2010), h.312

tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disediakan.³²

3. Teknik Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu, berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, foto dan video. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.³³

E. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

³² Sugiyono. Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D, H. 319

³³ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Kencana. 2012) hlm 141

2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3 Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.³⁴

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat (tentunya ketika wawancara mendalam dilakukan. Apabila wawancara direkam, tentunya pada tahap awal adalah mentranskrip hasil rekaman. Setelah catatan lapangan ditulis ulang secara rapi dan setelah rekaman di transkrip, peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan atau transkripsi. Setelah itu, peneliti memilih informasi yang penting dan yang tidak penting tentunya dengan cara memberikan tanda-tanda. Pada tahap

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* hlm 270-274

ini, catatan lapangan atau catatan verbatim telah penuh dengan tanda-tanda dan dengan tanda tersebut peneliti telah dapat mengidentifikasi mana data yang penting dan mana data yang tidak penting yang ada dalam catatan lapangan atau verbatim.

Peneliti memberikan perhatian khusus kepada penggalan bahan tertulis yang penting, sesuai dengan yang dicari. Kemudian, peneliti menginterpretasikan apa yang disampaikan dalam penggalan itu untuk menemukan apa yang disampaikan oleh informan atau dokumen dalam penggalan tersebut. Peneliti memberikan kode interpretasinya terhadap penggalan catatan lapangan atau dokumen itu.³⁵

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian. Mereka tidak menganjurkan untuk menggunakan cara naratif untuk menyajikan tema karena dalam pandangan mereka penyajian dengan diagram dan matrik lebih relevan.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini penelitian menarik kesimpulan dari teman data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau

³⁵ Afrizal, *Metode penelitian: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dan berbagai disiplin Ilmu*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016) hlm 178

sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil peneliti, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.³⁶

³⁶ Afrizal, *Metode penelitian*: hlm 179-180

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Fakta Temuan Penelitian

a. Riwayat singkat berdirinya Kelurahan Kandang Mas

Kampung Melayu merupakan salah satu Kecamatan Wilayah Kota Bengkulu. Wilayah Kecamatan Kampung Melayu memiliki luas wilayah 3,2956 Km² dengan ibukota Kecamatan Kampung Melayu. Jumlah penduduk Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu berdasarkan data dari Kecamatan Kampung Melayu berdomisili di Kelurahan Kandang Mas sebesar 6912 jiwa.

Kampung Melayu terdiri dari 6 Kelurahan, yaitu Teluk Sepang, Padang Serai, Sumber Jaya, Kandang Mas, Kandang dan Muara Dua. Kelurahan Kandang Mas merupakan hasil pemekaran dari Kelurahan Kandang yang pada saat itu Kelurahan Kandang dimekarkan menjadi 4 kelurahan yaitu Kelurahan Kandang, Kelurahan Kandang Mas, Kelurahan Sumber Jaya Dan Kelurahan Teluk Sepang dari pemerakan 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Selabar Dan Kecamatan Kampung Melayu.

b. Kondisi Wilayah Kelurahan Kandang Mas

Seperti telah dijelas diatas, bahwa Kelurahan Kandang Mas merupakan hasil pemekaran dari Kelurahan Kandang, dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut :

Tabel 4.1

Batas Kelurahan Kandang Mas

Batas	Wilayah	Kecamatan
Utara	Kelurahan Bumi Ayu	Kampung Melayu
Selatan	Kelurahan Sumber Jaya	Kampung Melayu
Barat	Kelurahan Kandang	Kampung Melayu
Timur	Kelurahan Betungan	Kampung Melayu

Jarak Kelurahan Kandang Mas dengan ibukota Kecamatan lebih kurang 4 Km, dab jarak dari ibukota Bengkulu lebih kurang sejauh 6 Km. Kelurahan kandang terbagi atas 7 Rukun Warga (RW) dan 31 Rukun Tetangga (RT), dengan luas wilayah sekitar 430 Ha. Topografi wilayah Kelurahan Kandang Mas sebagian besar merupakan daran rendah, pesisir, dan kawasan rawa yang mencapai 62 hektar. Kelurahan Kandang Mas sama halnya dengan kelurahan Kandang yaitu merupakan Kelurahan yang rentan terhadap bahaya bencana alam, karena merupakan kawasan pesisir

yang sewaktu-waktu dapat terjadi bahaya seperti tsunami, banjir, badai dan sebagainya.³⁷

Jumlah keseluruhan penduduk di Rt 42 Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu adalah sebanyak 86 KK yang memiliki anak usia 5-6 tahun sebanyak 15 KK. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.2

Data Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Jumlah Penduduk	Jumlah Yang Memiliki Anak Usia Dini
86 KK	15 Kk

2. Hasil Wawancara

Tabel 4.3

Data Objek Yang di Wawancarai

No	Nama orang tua		Pekerjaan		Jumlah anak usia dini	ket
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu		
1	Hairul Rozi	Lismawati	Petani	IRT	1	
2	R. Dechansen	Sundari	Swasta	Swasta	1	
3	Darwin	Eryanti Karnela	Swasta	PNS	1	

³⁷ Sumber: Administrasi Kelurahan Kandang Mas Kota Bengkulu Tahun 2019

4	Iskandar Muda	Simesti Lestita	Honoror	Honoror	1	
5	Imam Syafi'i	Sulastutik	Swasta	Honoror	1	
6	Aris Prabowo	Shella Fransiska Sovita	Honoror	Wiraswasta	1	
7	Dariatmo Manula	Rismatua Renawati Panjaitan	Wiraswasta	Wiraswasta	1	
8	Restam Januari	Liya Yarmawati	Honoror	Honoror	1	
9	Jon Dewan	Melisa Yuliasi	Swasta	Swasta	1	
10	Indra Kurniawan	Widiyawati	PNS	PNS	1	
11	Robi Fronika Wijaya	Marlena Wati	Honoror	Swasta	1	
12	Medisasta	Ramayanti	Wiraswasta	Wiraswasta	1	
13	Sarimin	Enti	Wiraswasta	IRT	1	
14	Syahril	Yepi Yanarti	Pedagang	IRT	1	
	Robert Vanbero	Erma Yunita	Swasta	Swasta	1	

Berdasarkan hasil penelitian peneliti lapangan, maka peneliti mendeskripsikan temuan-temuan peneliti melalui observasi,

wawancara dan dokumentasi dengan beberapa orang tua yang ada di perumahan impian perdana kandang mas kota bengkulu. Mengingat luasnya permasalahan ditempat peneliti maka peneliti membatasi masalah yaitu hanya memfokuskan pada anak usia dini 5-6 tahun, untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di perumahan impian perdana kandang mas kota bengkulu dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang tua.

1. Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan keteladanan beragama pada anak?

Hasil wawancara dari ibu Lismawati, ia mengatakan bahwa :

“menurut ibu Lismawati, kami sebagai orang tua ya *mbak*, berkewajiban mendidik anak, jadi kami sebisa mungkin memberikan pelajaran untuk mereka tentang keteladanan seperti pembiasaan membaca doa ketika mau makan”.³⁸

Selanjutnya menurut ibu Sundari dia menyatakan bahwa :

“menurut ibu Sundari keteladanan sangat penting, namun yang lebih penting seperti membiasakan anak untuk pembiasaan sehari-hari seperti mengucapkan salam ketika masuk rumah”.³⁹

Selanjutnya menurut ibu Eryanti ia mengatakan bahwa :

“*kalau* menurut saya ya *mbak*, menerapkan keteladanan pada anak itu *seperti* mengajak anak atau mengikut sertakan anak dalam kegiatan maulid nabi, isra’ mi’raj *dan* yang paling penting orang tua terlebih dahulu harus menjadi teladan agar anak dapat menikutinya”.⁴⁰

³⁸Hasil wawancara dengan ibu Lismawati pada tanggal 10 Januari 2019

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sundari pada tanggal 10 Januari 2019

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Eryanti pada tanggal 11 Januari 2019

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua dalam menerapkan keledanan dengan cara mengertakan anak dalam setiap kegiatan sehari-hari dan ada juga yang mengikut sertakan anaknya di kegiatan peringatan hari-hari besar seperti maulid nabi.

2. Bagaimana pola asuh bapak/ibu dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya beragama dan beribadah?

Menurut hasil wawancara dari ibu Simesti ia mengatakan bahwa :

“ya kalo kami sih mbak kami mengutamakan pendidikan anak apalagi dalam pendidikan agama dan mereka harus menuruti semua perintah orangtua, itu jugakan demi kebaikan orang tua”.⁴¹

Selanjutnya menurut ibu Sulas dan bapak Imam, mereka mengatakan bahwa :

“kami mendidik anak dengan mengikuti apa kemauan anak kami tetapi kami juga sisipkan tentang ilmu agama dan ibadah seperi sholat itu wajib”.⁴²

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Shella, ia mengatakan bahwa :

“kalau saya mbak memberi pemahaman pada anak tentang agama dan ibadah ya itu seperti mengaji, sholat, dan lain-lain”.⁴³

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Simesti pada tanggal 12 Januari 2019

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Sulas pada tanggal 14 Januari 2019

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Shella pada tanggal 16 Januari 2019

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara beberapa keluarga diatas bahwa banyak macam cara pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya. Pada keluarga ibu Simesti mereka menggunakan pola asuh otoriter dimana anak harus mengikuti apa kata orang tua, berbeda dengan keluarga ibu Sulas dan bapak Imam mereka menggunakan pola asuh permisif.⁴⁴

3. Bagaimana pola asuh bapak/ibu dalam mendidik kemandirian anak?

Menurut ibu Risma yang telah saya wawancarai, ia mengatakan bahwa :

“*saya mengajarkan anak agar anak menjadi mandiri yaaa seperti makan sendiri, mandi sendiri yang sekiranya msih mudah dan anak saya bisa mbak, namun yang sekira sulit ya bantu atau ayahnya yang bantu*”.⁴⁵

Sedangkan menurut ibu Sundari, dia mengatakan bahwa :

“*kalau anak saya mbak apa-apa masih orangtua mbak kadang aja makan masih disuapin, kalau gak disuapin dikit makannya mbak, mungkin kalau mandi saya suruh sendiri terus kalau mau sekolah pakai sepatu sendiri dia*”.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan yang hendak dicapai dai pola asuh orangtua pada anaknya dalam mendidk kemandirian anak usia dini adalah adanya perubahan tingkah laku agar anak menjadi mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain.

4. Apa faktor yang menghambat bapak/ibu dalam memberi motivasi anak memahami tentang agama?

⁴⁴ Hasil observasi pada Tanggal 16 Januari 2019

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Risma pada tanggal 17 Januari 2019

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sundari pada tanggal 17 Januari 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Shella, ia mengatakan bahwa :

“menurut saya penghambatnya mbak karna saya terlalu sibuk kerja itu salah satunya ya,,terus karna pemahaman kami yang kurang tentang agama jadi menjadi penghambat buat kami dan kami hanya menyerahkan tentang pendidikan agama kepada sekolah saja”.⁴⁷

Menurut ibu Liya, ia mengatakan bahwa faktor penghambat dalam memberi motivasi anak tentang agama yaitu:

“kontrol orangtua yang lemah karna saya dan bapaknya kerja, kadang anaknya yang males-malesan kalau disuruh belajar ngaji”.⁴⁸

Menurut ibu Melisa, ia mengatakan bahwa :

“menurut saya mbak penghambatnya ya itu karna saya sibuk dengan pekerjaan saya sendiri dan memanfaatkan waktu yang saya pakai untuk pembina anak saya untuk hidup secara benar juga semakin berkurang”.⁴⁹

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas adalah sudah jelas disini pengenalan anak terhadap kehidupan orangtuanya sendiri juga semakin kecil, padahal anak juga perlu menyaksikan orang tuanya secara langsung untuk memperoleh contoh nyata hidup yang baik terhadap tentang pemahaman agama.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan ibu Shella pada tanggal 19 Januari 2019

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu Liya pada tanggal 18 Januari 2019

⁴⁹ Hasil wawancara dengan ibu Melisa pada tanggal 21 Januari 2019

5. Bagaimana cara bapak atau ibu mengawasi kedisiplinan anak?

Menurut ibu Widi dan bapak Indra, mereka mengatakan bahwa :

“*ya kalau kami gak bisa* karna kami sibuk kerja ibunya ke kantor bapaknya *juga* kekantor jadi susah mau mengawasinya secara langsung *mbak*, pulang kerja udah malam langsung tidur kadang”.⁵⁰

Menurut ibu Sulas, ia mengatakan bahwa :

“*kalau bisa ya saya awasin mbak* kalau kerjaan saya cepet selesai dan pulang cepat saya bisa awasin tapi kalau pulangnye malam gak bisa bapaknya juga pulang seminggu sekali jadi kemungkinan besar gak bisa ngawasinya *mbak*”.⁵¹

Sedangkan menurut ibu Marlana, ia mengatakan bahwa :

“menurut saya *mbak* caranya luangkan waktu buat mengawasi anak *mbak* dan orang tua sedini mungkin mengupayakan pengawasan kedisiplinan kepada anak. Ini menjadi salah satu faktor pertama dalam mengembangkan anak lebih lanjut sebelum anak masuk kelembaga pendidikan formal dan informal lainnya, orang tua juga menjadi sumber nilai bagi anak, maka nilai sebagai rujukan kedisiplinan diri berasal pada orang tua juga”.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa keluarga diatas terdapat berbeda-beda cara dalam mengawasi kedisiplinan anak.

6. Bagaimana cara bapak atau ibu memberi arahan tentang kejujuran dan ketaatan pada anak?

Berdasarkan hasil wawancara ibu Ramayanti, ia mengatakan bahwa :

⁵⁰ Hasil wawancara dengan ibu Widi dan bapak Indra pada tanggal 20 Januari 2019

⁵¹ Hasil wawancara dengan ibu Sulas pada tanggal 22 Januari 2019

⁵² Hasil wawancara dengan ibu Marlana pada tanggal 22 Januari 2019

“menurut saya *mbak* kejujuran itu penting ya... apa lagi anak-anakkan sering itu pas berangkat sekolah gak bawa mainan terus pas pulang bawa mainan itu anak saya, saya tanya bener-bener dapat mainannya dari mana, “Tama dapat mainanya dari mana dikasih sama siapa?, terus dia bilang “ di kasih sama teman bu, frans yang kasih bu”(kata tama). Terus saya tanyakan sama Frans apa bener tadi ngasih mainan sama Tama? Kalau iya.... berarti benar anak saya jujur *mbak* gitu”.⁵³

Menurut ibu Enti, ia mengatakan bahwa :

“kalau saya *mbak* memberi arahan kejujuran sama anak *mbak* dengan memberi pengertian kalau bohong itu dosa, terus kalau mencuri itu dosa, menyontek dengan temannya itu gak boleh itu *sih mbak* ya”.⁵⁴

Jadi kesimpulannya adalah kejujuran yang dimiliki seorang anak akan menjadi salah satu modal untuk bisa hidup didalam masyarakat yang baik dan kejujuran yang ditanamkan sejak dini akan tumbuh subur dan terjaga dengan baik dalam setiap diri anak.

7. Bagaimana cara bapak atau ibu meningkatkan perkembangan kecerdasan spiritual pada anak?

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yepi dan bapak Syahril, mereka mengatakan bahwa :

“menurut saya caranya *mbak* dengan menyuruh anak mengaji, membaca doa-doa pendek seperti doa mau makan, karna dari situ anak-anak kecerdasan spiritualnya meningkat *mbak*”.⁵⁵

⁵³ Hasil wawancara dengan ibu Ramayanti pada tanggal 23 Januari 2019

⁵⁴ Hasil wawancara dengan ibu Enri pada tanggal 25 Januari 2019

⁵⁵ Hasil wawancara dengan ibu Yepi pada tanggal 25 Januari 2019

Menurut ibu Liya, ia mengatakan bahwa :

“meningkatkan kecerdasan spiritual anak dengan cara orangtua harus memberi contoh yang baik terlebih dahulu dari sikapnya dan tutur katanya seperti memintah tolong tanpa harus teriak-teriak”.⁵⁶

Menurut ibu Erma, ia mengatakan bahwa :

“meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak adalah dengan cara mengenalkan huruf hijaiyah, membiasakan diri untuk beribadah seperti ketika orangtua melaksanakan sholat kita ajak anak untuk ikut sholat juga”.⁵⁷

Menurut ibu Melisa, ia mengatakan bahwa :

“cara meningkatkan kecerdasan spiritual anak dengan cara membiasakan diri untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, memberi salam ketika masuk dan keluar rumah, mengaji sesudah sholat *itu sih mbak*”.⁵⁸

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa wawancara diatas adalah setiap orang tua memiliki cara tersendiri untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

8. Bagaimana menurut bapak atau ibu tentang kecerdasan spiritual pada anak ?

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Yepi, ia mengatakan bahwa :

“menurut saya ya... *mbaksangat* penting ya *mbak*,,,karna kecerdasan spiritual itu bekal kita dimasyarakat dan juga di akhirat nanti”.⁵⁹

⁵⁶ Hasil wawancara dengan ibu Liya pada tanggal 24 Januari 2019

⁵⁷ Hasil wawancara dengan ibu Erma pada tanggal 28 Januari 2019

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ibu Melisa pada tanggal 28 Januari 2019

⁵⁹ Hasil wawancara dengan ibu Yepi pada tanggal 30 Januari 2019

Menurut ibu Melisa, ia mengatakan bahwa :

“menurut saya kecerdasan spiritual itu sangat penting dalam kehidupan manusia dan kami menanamkan kecerdasan spiritual itu sejak dini *lah*”.⁶⁰

Menurut ibu Lismawati, ia mengatakan bahwa :

“menurut saya kecerdasan spiritual itu sangat penting dalam kehidupan dan keberhasilan seseorang, termasuk seorang anak terus kecerdasan spiritual itu perlu dilakukan seja dini mungkin agar anak bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang buruk dan memahami tentang agama”.⁶¹

Jadi dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas adalah kecerdasan spiritual itu sangatlah penting bagi seseorang dan lebih baik lagi kecerdasan spiritual ditanamkan sejak dini mungkin.

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dapat disimpulkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4

Rekapitulasi Hasil Wawancara Peran Otang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun

No	Peran Orang Tua	Nara Sumber
1	Kewajiban Mendidik Anak, Memberi Contoh Teladan Kepada Anak Seperti Pembiasaan Membaca Doa Sebelum Makan.	Ibu Lismawati
2	Membiasakan Anak Dalam Kehidupan	Ibu Sundari

⁶⁰ Hasil wawancara dengan ibu Melisa pada tanggal 30 Januari 2019

⁶¹ Hasil wawancara dengan ibu Lismawati pada tanggal 31 Januari 2019

	Sehari-Hari	
3	Menerapkan Keteladanan Seperti Mengikuti Kegiatan Keibadahan Pada Anak.	Ibu Eryanti
4	Mengutamakan Pendidikan Khususnya Pendidikan Keagamaan Untuk Anak	Ibu Simesti
5	Mengutamakan Kemauan Anak, Tetapi Tidak Lupa Menerapkan Ibadah Sehari-Hari	Ibu Sulas
6.	Mengajarkan Anak Kemandirian Seperti Makan Sendiri, Mandi Sendiri	Ibu Risma
7	Menyerahkan Pendidikan Anaknya Kepada Sekolah, Karena Sibuk Bekerja	Ibu Shella
8	Kesulitan Dalam Mengawasi Anak Secara Langsung, Karena Pekerjaan	Ibu Widi Dan Bapak Indra
9	Meluangkan Waktu Buat Mengawasi Kedisiplinan Kepada Anak	Ibu Marlina
10	Menanamkan Kejujuran Pada Anak Itu Sangat Penting	Ibu Ramayanti
11	Memberi Arahkan Kejujuran Kepada Anak Dengan Memberi Pengertian Seperti Jika Berbohong Itu Dosa	Ibu Enti
12	Membiasakan Anak Membaca Doa-Doa Pendek Seperti Membaca Doa Mau Makan	Ibu Yepi
13	Orang Tua Memberi Contoh Yang Baik	Ibu Liya

	Terlebih Dahulu Dari Sikap Dan Tutur Katanya	
14	Mengenalkan Huruf Hijaiyah Dan Pembiasaan Diri Untuk Beribadah Seperti Ajak Anak Untuk Mengikuti Sholat	Ibu
15	Menanamkan Kecerdasan Spiritual Dimulai Sejak Dini Agar Mengetahui Mana Yang Benar Dan Mana Yang Buruk	Ibu

B. Interpretasi hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan diatas, dapat di uraikan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Orang tua merupakan pendidikan sekaligus pengasuh, yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan anak. Orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan anak secara menyeluruh dan pada khususnya pada kecerdasan spiritualnya.

Dengan latar belakang yang berbeda-beda baik sosial maupun budayanya tercipta pula ragam tingkah laku dan kebiasaan sesuai dengan cara pendidikan yang mereka peroleh dirumah orang tuanya dan macam-macam kebiasaan yang sudah berlaku dirumahnya yang akan mempengaruhi kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya

secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan hanya terbatas pada peran orang tua sehingga penelitian ini melibatkan orang tua anak dalam menggali dan mendapatkan informasi mengenai peran mereka sebagai orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak terutama dalam pendidikan islam, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan dan slalu membimbing dan mendidik dengan baik.

Berdasarkan menurut teori Orang tua adalah orang yang menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Setiap anak akan mengagumi orangtuanya, apapun yang di kerjakan orangtua akan dicontoh oleh anak. Misalnya anak laki-laki senang bermain menggunakan palu, anak perempuan senang bermain boneka dan memasak. Contoh tersebut adalah adanya kekaguman anak terhadap orang tuanya, karena itu keteladanan sangat perlu seperti shalat berjamaah, membaca bismillah ketika makan, anak-anak akan menirukan.⁶²

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kalinya mendapat pendidikan. Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah orang yang utama dan pertama yang berperan dalam pendidikan, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan terbentuknya

⁶² Ahma, Tafsir, Pendidikan Agama dalam Keluarga, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996, hal. 7

kepribadian anaknya. Selain itu orang tua juga merupakan teladan tingkah laku bagi anaknya, orang tua juga harus menunjukkan kerjasama dan perhatian terhadap ibadah shalat anak-anaknya, baik di rumah maupun di luar rumah.⁶³

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya orang tua untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anaknya masih sangat rendah, hal ini dilihat dari besarnya jawaban kadang-kadang yang dipilih orang tua, begitupun hasil pengamatan dan wawancara peneliti kepada responden yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua susah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di rumah. Dikarenakan berbagai hal seperti kedua orang tua sibuk bekerja, para orang tua lebih mempercayakan atau menitipkan anak mereka di sekolah.

Berdasarkan data yang telah terkumpul melalui observasi dan wawancara dan setelah data tersebut di analisa, maka dapat diinterpretasikan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di lingkungan Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu belum berjalan sesuai dengan yang diteliti harapkan. Selama observasi peneliti mengamati masih banyak orang tua yang belum mampu untuk menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Masih banyak anak yang berperilaku kurang baik dan slalu mengucapkan kata-kata yang tidak baik. Anak cenderung lebih mudah menerapkan hal-hal yang dilihatnya dari

⁶³ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara

pada yang didengarnya, karena kemampuan berpikirnya belum berkembang secara matang, sehingga keteladanan menjadi faktor penting dari hal baik buruknya anak.

Berdasarkan teori bahwa peran orang tua bertanggung jawab dalam melindungi keluarga dari api neraka. Hal ini tentunya dapat dilakukan orang tua dalam hal pendidikan terutama pendidikan agama dalam keluarga. Dalam hal melaksanakan pendidikan terhadap anak-anak maka orang tua harus berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi kepada anak-anaknya terhadap segala hal yang berkaitan dengan pendidikan anaknya.

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena orang tua yang paling banyak waktunya untuk berkumpul bersama anaknya. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga. Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak. Dengan demikian tanggung jawab pendidik itu pada dasarnya tidak bisa dibebankan kepada orang lain, sebab guru atau pendidik lainnya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan saja.⁶⁴

Dari hasil penelitian, diketahui faktor yang melatarbelakangi hambatan bisa datang dari orang tua sendiri, jika orang tua sibuk bekerja dan sedikitnya waktu untuk bersama anaknya menjadi faktor penghambat

⁶⁴ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara, 1992, hal. 38

paling utama. Mereka lebih mempercayai untuk menitipkan anak mereka disekolah agar menjadi pribadi yang lebih unggul dibandingkan orang tuanya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua dituntut memainkan perannya dengan sebaik-baiknya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang baik untuk para generasinya. Namun realitanya bahwa masih banyak orang tua yang kurang berupaya memberikan keteladan yang baik untuk anaknya. Orang tua seakan-akan memberikan kepercayaan penuh pada instansi yang membimbing anaknya dan memandu anaknya agar menjadi anak yang cerdas spiritualnya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini 5-6 tahun di Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Orang tua sangat berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anaknya. Orang tua didalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak peran sebagai teladan, motivator, pendidik, dan pemberi kasih sayang. Peran orang tua memberikan pendidikan agama dalam bentuk keteladanan melalui kegiatan ibadah dan mengajarkan untuk berperilaku baik, sedangkan keteladanan dan pengawasan orang tua dalam seluruh aktivitas anaknya termasuk belajar disekolah maupun di lingkungan masyarakat tidak dipantau secara penuh oleh orang tua. Hal ini di sebabkan karena secara umum orangtua cukup sibuk dengan kegiatan masing-masing seperti bekerja. Sehingga orang tua kurang memperhatikan pendidikan agama sebagai sarana utama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, padahal seluruh orang tua mengharapkan anaknya menjadi ana yang baik dan cerdas spiritualnya, namun upaya yang dilakukan kurang maksimal.

Dalam upaya memberikan pendidikan agama pada anak orang tua lebih memperayakan pada guru disekolah, oleh karena itu orangtua merasa

pengetahuan agama yang mereka kuasi msih belum cukup akan tetapi orangtua memberi motivasi secara penuh pada anak-ana mereka dengan menyediakan fasilitas yang mendukung pendidikan agama anak untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

B. SARAN

1. Kepada orang tua diharapkan agar bisa membagi waktu dengan baik antara pekerjaan dan keluarga, sehingga bisa memberikan bimbingan dengan baik dan benar tentang kecerdasan spritual kepada anaknya.

Bagaimanapun kasih sayang dan perhatian dari orang sangatlah dibutuhkan oleh anak. Sangat di sayangkan pada fase penting perkembangan anak, orang tua tidak memperhatikan atau bahkan tidak tau apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan potensi anaknya terutama kecerdasan spiritualnya. Kebiasaan yang baik perlu ditanamkan sejak kecil, karena segala hal yang ditanamkan sejak dini pada anak akan menjadi dasar dan pondasi ketika mereka besar nanti. Orang tua diharapkan untuk lebih meningkatkan kecerdasan spiritual anak lagi dirumah karena pengembangan kecerdasan spiritual di lingkungan sekolah hanya sebatas ketika anak disekolah, anak lebih banyak mendapatkan pengalaman dirumah, jadilah teladan yang baik untuk anak.

2. Kepada anak diharapkan belajar pendidikan agama dengan sungguh-sungguh dan jangan pernah menyepelekan pendidikan agama islam karena pendidikan agama islam adalah salah satu sarana yang akan mengantarkan anak menggapai keselamatan hidup didunia dan akherat nanti, serta mengembangkan potensi-potensi salah satunya kecerdasan SQ dengan pendidikan yang diberikan didalam keluarga, masyarakat dan lembaga pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Yamil Agoes. 1995. *Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak, Buku seri keluarga sejahtera*, Jakarta.
- Afrizal. 2016. *Metode penelitian: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dan berbagai disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- BNN. 2007. *Mencegah Lebih Baik Dari Pada Mengobati*, Jakarta.
- Daradjat, Zakiah dkk. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Balai Pustaka.
- Daradjat , Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Gunarsa, Singgih D. 2002. *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta :PT . BPK Gunung Mulia.
- Hakim, Thurson. 2002. *Belajar Secara Efekif*, Jakarta : Puspa Swara.
- Hamdanah. 2009. *Psikologi Perkembangan*, Jawa Timur: Setara Press.
- Juliansyah Noor. 2012. *Metodologi Penelitian:Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*.Jakarta: Kencana.
- Nawawi Hadari. H. DR. PROF.1993.*Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al – Ikhlas.
- Poerwadarminta. 1991. *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Suyadi. *Psikologi Belajar*, Yogyakarta : Pt Bintang Pustaka Abadi.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 1996. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2007.*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Usman, Muhammad Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Roesdakarya.

Wiratna Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.

Yuliani Nurani Sujiono Dan Bambang Sujiono. 2010, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta : Pt Indeks.